

**EFEKTIVITAS BERCEKITA DENGAN MEDIA BONEKA JARI
TERHADAP PERILAKU MENCUCI TANGAN PADA ANAK
USIA 4-6 TAHUN DI TK AL-FIRDAUS
BATURSARI MRANGGEN**

Siska Dyah Ratnasari^{*)}, Sri Hartini^{**)}, Rahayu Astuti^{***)}

*) *Alumni Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang*

**) *Dosen Program Studi S.1 Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang*

***) *Dosen Jurusan Fakultas Kesehatan Masyarakat Unimus Semarang*

ABSTRAK

Perilaku mencuci tangan adalah salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari jemari dengan menggunakan air ataupun cairan lainnya oleh manusia dengan tujuan untuk menjadi bersih, sebagai bagian dari ritual keagamaan, ataupun tujuan-tujuan lainnya. Diperkirakan mencapai 21,2% yang tidak patuh mencuci tangan. BerceKita dengan media boneka jari dapat digunakan sebagai media untuk mengajarkan cara mencuci tangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas berceKita dengan media boneka jari terhadap perilaku mencuci tangan pada anak usia 4-6 tahun. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Quasi Eksperiment* dengan rancangan *One Group Pretest-Postest*. Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia 4-6 tahun di TK Al-firdaus Batusari Mranggen. Metode pengambilan sampel dengan menggunakan *sampling jenuh* yang melibatkan 33 responden. Hasil uji perbedaan perilaku mencuci tangan sebelum dan sesudah diberikan cerita dengan media boneka jari diperoleh p value = 0,008 berarti p value < 0,05. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat efektivitas berceKita dengan media boneka jari terhadap perilaku mencuci tangan pada anak usia 4-6 tahun. saran untuk meningkatkan perilaku mencuci tangan pada anak usia 4-6 tahun dengan menggunakan media boneka jari.

Kata kunci: Perilaku mencuci tangan, anak usia 4-6 tahun, berceKita dengan media boneka jari

ABSTRACT

Hand washing behavior is one of sanitizing action by cleaning hands and fingers using water or other liquid cleaner to get clean as part of religious ritual, or other purposes. It is predicted that 21.2% of those who disobey the hand washing ritual. Telling story using finger dolls can be adopted as a media to teach how to wash hands correctly. The objective of this research is to find out the effectiveness of telling story using finger dolls toward hand washing behavior on pre-school kids age 4 – 6 years. The design of this research used quasi experiment, with one group pre-test post-test. The population in this research is pre-school kids age 4-6 years in Al-firdaus kindergarten Batusari Mranggen. Sampling method is using saturated sampling involving 33 respondents. The test result of behavior difference in hand washing behavior before and after telling the story using finger dolls is p value = 0,008. it means p value < 0,05. the research result shows that there is an effectiveness of telling story by using finger dolls toward hand washing behavior on pre-school kids age 4 – 6 years. It is suggested to increase the hand washing behavior by telling kids story using finger dolls.

Key Words : Hand washing behavior, kids age 4 - 6 Year, telling Story using finger dolls

PENDAHULUAN

Anak merupakan dambaan setiap keluarga. Selain itu, setiap keluarga juga mengharapkan anaknya kelak bertumbuh kembang optimal (sehat fisik, mental/kognitif, dan sosial), dapat dibanggakan, serta berguna bagi nusa dan bangsa (Soetjningsih, 2013, hlm.2). Salah satu pola hidup yang paling sederhana dan sangat bermanfaat bagi kesehatan anak yaitu dengan menerapkan perilaku mencuci tangan.

Perilaku cuci tangan sangat penting untuk masyarakat. Namun masih kurangnya sosialisasi kegiatan mencuci tangan memakai sabun kepada masyarakat khususnya pada anak, menyebabkan anak kurang peduli terhadap kegiatan mencuci tangan menggunakan sabun (Priyoto, 2015, hlm.156).

Menurut Priyoto (2015, hlm.157) mencuci tangan adalah salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari jemari dengan menggunakan air ataupun cairan lainnya oleh manusia dengan tujuan untuk menjadi bersih, sebagai bagian dari ritual keagamaan, ataupun tujuan-tujuan lainnya. Salah satu metode yang dapat dilakukan oleh seorang perawat dalam memberikan pendidikan pada anak usia pra sekolah adalah dengan menggunakan metode bercerita.

Bercerita merupakan salah satu bentuk pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan cara membawakan cerita secara lisan ataupun dengan membaca secara langsung dari sebuah buku cerita atau dongeng (Juliandari, 2015, ¶9).

Menurut data surveilans *World Health Organisation* (WHO) Angka kejadian pada anak pra sekolah yang tidak melakukan cuci tangan menunjukkan bahwa sekitar 8,7% dari 55 rumah sakit dari 14 negara yang berasal dari Eropa, Timur Tengah, Asia Tenggara dan Pasifik tetap menunjukkan adanya infeksi nosokomial dengan Asia Tenggara sebanyak 10,0%. Jadi pada setiap saat, terdapat 1,4 juta pasien di seluruh dunia terkena komplikasi infeksi yang terdapat di RS. Pada survei ini frekuensi tertinggi

dilaporkan dari RS di wilayah Timur Tengah Mediterania dan Asia Tenggara, masing-masing 11,8% dan 10% (Tietjen, 2005).

Menurut Riskesdas (2007), melaporkan bahwa sebanyak 15 provinsi yang memiliki prevalensi berperilaku benar cuci tangan dibawah prevalensi nasional yaitu 23,2%. Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu yang memiliki prevalensi berperilaku benar cuci tangan dibawah prevalensi nasional.

Hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan di TK Al-firdaus didapatkan data jumlah anak usia 4-6 tahun. pada tahun 2015 38 anak TK A, 36 anak TK B. setelah itu, melakukan wawancara dengan kepala sekolah hasil observasi menunjukkan bahwa anak yang tidak mencuci tangan 90% sedangkan yang mencuci tangan 10%.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian *Quasi Eksperimen*, rancangan penelitian *Quasi Eksperimen* karena tidak adanya randomisasi. Definisi eksperimen adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh pemberian suatu treatment atau perlakuan terhadap subjek penelitian (Setiawan, 2015, hlm.35).

Definisi eksperimen adalah suatu penelitian dengan melakukan kegiatan percobaan (*experiment*), yang bertujuan untuk mengetahui gejala atau pengaruh yang timbul, sebagai akibat dari adanya perlakuan tertentu atau eksperimen tersebut. Rancangan penelitian ini menggunakan one group *Pretest-Posttest*. Rancangan penelitian ini tidak menggunakan kelompok control, tetapi paling tidak dilakukan pretest yang akan menilai terdapat perubahan-perubahan setelah diberikan perlakuan (Notoatmodjo, 2012, hlm.25).

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Univariat

a. Usia

Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia yang disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 5.1
Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia di TK Al-firdaus

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
4 tahun	3	9,1
5 tahun	10	30,3
6 tahun	20	60,6
Total	33	100,0

Berdasarkan tabel 5.1 di atas, menunjukkan bahwa distribusi frekuensi usia responden 4-6 tahun, sebanyak 33 anak dengan sebagian besar responden adalah anak yang berumur 6 tahun yaitu 20 anak (60,6%).

b. Jenis kelamin

Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin yang disajikan ke dalam tabel berikut ini

Tabel 5.2
Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin di TK Al-firdaus

Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	21	63,6
Perempuan	12	36,4
Total	33	100,0

Berdasarkan tabel 5.2 jumlah anak yang menjadi responden pada penelitian ini sebanyak 33 anak dengan jumlah anak laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan anak perempuan. Jumlah anak laki-laki sebanyak 21 anak (63,6%).

c. Perilaku anak mencuci tangan sebelum dan sesudah diberikan cerita dengan media boneka jari.

Distribusi frekuensi perilaku mencuci tangan sebelum dan sesudah diberikan cerita dengan media boneka jari yang disajikan ke dalam tabel berikut ini:

Tabel 5.3
Distribusi frekuensi responden berdasarkan sebelum dan sesudah diberikan cerita dengan media boneka jari di TK Al-firdaus

Keterangan	Perilaku mencuci tangan			
	Sebelum Intervensi		Sesudah Intervensi	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Tidak tepat	33	100,0	7	21,2
Tepat	0	-	26	78,8
Total	33	100,0	33	100,0

Berdasarkan tabel 5.3 Sebelum diberikan cerita dengan media boneka jari didapatkan bahwa 33 anak (100,0%) tidak tepat dalam mencuci tangan dan tepat dalam mencuci tangan 0 anak. Sedangkan sesudah diberikan cerita dengan media boneka jari didapatkan bahwa sebagian besar anak adalah yang tepat dalam mencuci tangan sebanyak 26 anak (78,8%) dan tidak tepat 7 anak (21,2%).

2. Analisis Bivariat

Pada uji *Shapiro-Wilk* terdapat nilai kenormalitasnya sebelum diberikan cerita dengan media boneka jari menunjukkan angka pre 0,000 dan sesudah diberikan cerita dengan media boneka jari menunjukkan angka post 0,008. Berdasarkan hasil diatas data berdistribusi tidak normal. Rata-rata skor perilaku mencuci tangan sebelum diberikan cerita dengan media boneka jari adalah 1,70 dan sesudah diberikan cerita dengan media boneka jari adalah 4,36.

Tabel 5.4
Hasil analisis uji Wilcoxon

	Post – pre
Z	-4,981
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000

Tabel 5.4 menunjukkan hasil uji *wilcoxon*. Angka signficancy menunjukkan nilai $p=0,000$, maka dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku mencuci tangan antara sebelum dan sesudah diberikan cerita dengan media boneka jari berbeda secara bermakna.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Penelitian menunjukkan bahwa anak usia prasekolah yang berada pada usia 4-6 tahun. Jumlah antara usia 4 sampai 6 tahun dikatakan sama karena jumlah frekuensi pada anak usia 4 tahun 3 anak, 5 tahun 10 anak dan 6 tahun 20 anak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviana dengan judul “Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Menyimak Pada Anak Kelompok Bermain Tunas Bangsa Di Ds. Wotansari, Kec. Balongpanggang, Kab. Gresik”. usia sangat berpengaruh terhadap pola pikir seseorang dan pola pikir berpengaruh terhadap perilaku seseorang (Adriana, 2011, hlm.3).

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data yang menunjukkan semua jumlah responden terbanyak adalah usia 6 tahun 20 responden (60,6%). Pada usia tersebut mempunyai tingkat pengetahuan yang baik dan tingkat ketepatan yang lebih tepat. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa faktor umur akan menentukan pengetahuan dan sikap seseorang (Hurlock, 2005, hlm.18).

Perilaku mencuci tangan pada anak usia 4-6 tahun tidak ada perbedaan karena usia tersebut masih belum patuh dalam mencuci tangan. Pada

masa ini merupakan periode dimana, anak belum mengerti tentang perawatan kebersihan diri, tetapi anak memiliki perkembangan kemampuan kreativitas, kesadaran sosial dan intelegensi berjalan dengan cepat dan merupakan dasar perkembangan selanjutnya. Perkembangan moral dan dasar-dasar kepribadian termasuk juga perkembangan emosi, intelektual, dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dari orang tua dengan lingkungan disekitarnya (Adriana, 2011, hlm.3).

Dari hasil analisis di atas anak usia prasekolah merupakan awal dari dasar perkembangan. Usia ini sangat tepat untuk melatih anak dalam melakukan perilaku mencuci tangan, karena pada masa ini anak lebih suka sebelum makan tidak melakukan cuci tangan sehingga menyebabkan sakit perut pada anak tersebut. Anak prasekolah sangat rentan untuk malas mencuci tangan mencuci tangan merupakan kegiatan yang rutin dilakukan sebelum makan atau melakukan aktivitas sehingga anak malas untuk melakukannya.

Orang tua juga harus mengajarkan atau membiasakan anak untuk melakukan mencuci tangan agar anak terbiasa, upaya ini diharapkan agar anak tidak memiliki permasalahan sakit perut yang dapat mengganggu kegiatan sehari-hari anak termasuk dalam belajar.

b. Karakteristik berdasarkan jenis kelamin

Karakteristik responden yang berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki. Jenis kelamin terbentuk dari dimensi biologis, hal tersebut dapat digunakan untuk menggolongkan ke dalam dua kelompok biologis yaitu laki-laki dan perempuan (Saragih dan Rumapea, 2010, hlm.29). Perbandingan antara responden laki-

laki dan perempuan ini, setelah dilakukan cuci tangan ternyata anak berjenis kelamin perempuan lebih patuh dibandingkan dengan anak yang berjenis kelamin laki-laki.

Pembentukan kepribadian seorang anak laki-laki ataupun anak perempuan sangat dipengaruhi oleh cara orang tua memperlakukan atau mendidik anak, pengaruh teman sebaya dan budaya/lingkungan. Anak cenderung meniru gaya oranglain yang dijadikannya sebagai model. Pada masa kanak-kanak anak akan meniru gaya orang tua yang sama jenis kelaminnya. Mereka meniru tingkah laku orang tua atau orang dewasa lain terutama tingkah laku yang mendapatkan respons yang positif (Musa, 2012).

Hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin sangat berpengaruh dalam melakukan cuci tangan, karena anak perempuan lebih memperhatikan dan mampu menerapkan apa yang telah diajarkan dibandingkan dengan anak laki-laki yang cenderung kurang memperhatikan.

- c. Perilaku mencuci tangan sebelum dan sesudah diberikan cerita dengan media boneka jari. Penelitian menunjukkan bahwa anak usia 4-6 tahun masih melakukan perilaku mencuci tangan, ditunjukkan dengan 0 anak yang tepat melakukan mencuci tangan dan 33 anak yang tidak tepat melakukan mencuci tangan.

Hasil penelitian ini dikuatkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwandari 2013 tentang hubungan antara perilaku cuci tangan dengan insiden diare pada anak sekolah di kabupaten jember bahwa anak laki-laki lebih banyak terkena diare dibandingkan anak perempuan karena anak laki-laki kurang memperhatikan cuci tangan.

Penyebab timbulnya sakit perut dimulai dengan tidak melakukan mencuci tangan dengan baik, bakteri/mikroorganisme yang masuk kedalam tubuh manusia melalui kontaminasi makanan mentah, makanan yang tidak dimasak dengan baik, keracunan makanan, muntah (Priyoto, 2015).

Hasil penelitian ini dikuatkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meila pada tahun 2010 tentang infeksi nosokomial dengan judul "Hubungan antara perilaku cuci tangan perawat dengan pertumbuhan bakteri aerob penyebab infeksi nosokomial". Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikan dengan nilai $p = 0,008$, yang berarti terdapat hubungan antara perilaku cuci tangan perawat dengan jumlah bakteri.

2. Hubungan Antar Variabel

Perilaku mencuci tangan sebelum dan sesudah diberikan cerita dengan media boneka jari.

Penelitian memperoleh hasil 0 anak (0%) dari 33 anak yang belum patuh dalam mencuci tangan. Hasil ini menunjukkan bahwa masih banyak anak yang belum patuh dalam melakukan mencuci tangan. Anak usia 4-6 tahun masih dalam taraf memerlukan bimbingan, memerlukan cara yang baik karena pada anak senang langsung makan tidak mencuci tangan terlebih dahulu terdapat banyak kuman yang menempel ditangan (Siswanto, 2010, hlm.111).

Hasil penelitian ini dikuatkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Listiyorini pada tahun 2012 tentang mencuci tangan dengan judul "Hubungan Antara Kebiasaan Mencuci Tangan Anak Pra Sekolah Dengan Kejadian Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Pajang Surakarta"

Hasil penelitian diperoleh data 17 anak (21%) sudah baik dalam melakukan cuci tangan, 41 anak (50,6%) melakukan cuci

tangan cukup baik, dan 23 anak (28,4%) masih kurang dalam melakukan cuci tangan.

Penulis menganalisis uraian diatas bahwa anak prasekolah banyak membutuhkan bimbingan untuk melakukan hal-hal yang dapat meningkatkan kualitas hidup anak tersebut, melakukan kegiatan mencuci tangan secara teratur dan supaya tangannya bersih. Bimbingan tersebut berupa cerita yang menggunakan alat peraga yang berupa boneka jari sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami oleh anak-anak.

Penelitian perilaku mencuci tangan sesudah diberikan cerita dengan media boneka jari ini memperoleh hasil 26 anak (78,8%) sudah tepat dalam mencuci tangan dan mengalami peningkatan. Anak usia prasekolah tersebut masih memiliki kemampuan untuk bersosialisasi, mengembangkan kreatifitasnya, mengembangkan kemampuan bekerjasama, kemampuan untuk melakukan perawatan diri yang menghasilkan sesuatu sebagai prestasi yang dapat dilakukan dengan mendengarkan cerita (Priyoto, 2015, hlm.157).

Metode bercerita dipilih karena untuk menyampaikan sesuatu secara lisan, merupakan aktivitas yang menarik, mengisahkan tentang perbuatan dengan upaya untuk meningkatkan potensi pada anak, memacu kemampuan verbal anak (Cahyaningsih, 2011).

Hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan rata-rata skor perilaku mencuci tangan pada anak kelompok A setelah diterapkan metode bercerita berbantuan media boneka jari siklus I sebesar 58,47% yang berada pada kategori rendah. Kemudian pada siklus II menjadi 84,00% yang berada pada kategori tinggi. Jadi terjadi peningkatan perilaku mencuci tangan setelah diterapkan metode bercerita berbantuan media boneka jari sebesar 25,33%.

SIMPULAN

Simpulan hasil penelitian tentang Efektivitas bercerita dengan media boneka jari terhadap perilaku mencuci tangan pada anak usia 4-6 tahun di TK Al-firdaus Batusari Mranggen yang dilakukan pada bulan Maret yaitu:

1. Perilaku anak mencuci tangan sebelum diberikan cerita dengan media boneka jari 33 anak tidak tepat dan 0 anak tepat sedangkan sesudah diberikan cerita dengan media boneka jari 7 anak tidak tepat dan yang tepat sebanyak 26 anak.
2. Rata-rata skor perilaku mencuci tangan sebelum diberikan cerita dengan media boneka jari adalah 1,70 dan sesudah diberikan cerita dengan media boneka jari adalah 4,36.
3. Terdapat Efektivitas perilaku anak mencuci tangan sebelum dan sesudah diberikan terapi bercerita dengan media boneka jari pada anak Usia 4-6 Tahun di TK Al-firdaus Batusari Mranggen dengan hasil nilai $p = 0,008$ yang berarti terdapat efektivitas bercerita dengan media boneka jari terhadap perilaku mencuci tangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, D. (2011). *Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain pada Anak*. Jakarta: Salemba Medika
- Cahyaningsih, D. (2011). *Pertumbuhan Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: Trans Info Media
- Hurlock, Elizabeth B (2005). *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga
- Juliandari, Nyoman, Nice. 2015. *Penerapan Metode Bercerita Dengan Media Boneka Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Pada Anak*. <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/6032> diperoleh pada tanggal 6 Januari 2016 pukul 10.00 wib

- Listiyorini, Irdawati, Endang. (2012). *Hubungan Antara Kebiasaan Mencuci Tangan Anak Pra Sekolah Dengan Kejadian Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Pajang Surakarta.*
- Meila, S,. (2010). *Hubungan Antara Perilaku Cuci tangan Perawat dengan Pertumbuhan Bakteri Aerob Penyebab Infeksi Nosokomial.* <http://FK UMY>. Diperoleh 10 Mei 2016 pukul 10.20 wib
- Musa. (2012). *Kok si Anak cowok bergaya Melambai?Bagaimana ini?*. <http://gayahidup.republika.co.id/berita/gaya-hidup/parenting/12/01/25/lycc7b-kok-si-anak-cowok-bergaya-melambai-bagaimana-ini> diperoleh pada tanggal 8 juni 2016 pukul 13.29 wib
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi penelitian kesehatan.* Jakarta:Rineka Cipta
- Priyoto. (2015). *Perubahan dalam perilaku kesehatan.* Yogyakarta: Graha Ilmu
- Purwandari, Anisah, Wantiyah. (2013). *Hubungan antara Perilaku Mencuci tangan dengan Insiden Diare Pada Anak Usia Sekolah di Kabupaten Jember.* <file:///C:/Users/user/Downloads/2362-7152-1-PB.pdf> diambil pada tanggal 11 juni 2016 pukul 13.36 wib
- Saragih dan Rumapea. (2010). *Hubungan Karakteristik Perawat dengan Tingkat Kepatuhan Perawat Melakukan Cuci Tangan di Rumah Sakit Columbia.* Medan: Universitas Darma Agung
- Setiawan, D & Hendro, P. (2015). *Metodologi penelitian kesehatan untuk mahasiswa kesehatan.* Yogyakarta: Graha Ilmu
- Siswanto, H. (2010). *Pendidikan Kesehatan Anak Usia Dini.* Yogyakarta: Pustaka Rihama
- Soetjningsih & Gde Ranuh. (2013). *Tumbuh Kembang Anak. Edisi 2.* Jakarta:EGC
- Tietjen. (2005). <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/37945/5/Chapter%20I.pdf> di tanggal 17 november 2015 pukul 09.30 wib